

IMAN DAN TAQWA BAGI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING

Amien Wahyudi

Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan

Amien Wahyudi@gmailcom

ABSTRACT

Faithful and devoted to God Almighty is the obligation to humans , especially counselors. With the faith and piety in the counselor, the counselor can carry out their duties responsibly. The concept of faith and piety should ideally be returned to the holy book. Because in the holy book Al Qur'an in particular the concept of faith and piety have explained So, holy book Al Qur'an as a source of information because the information comes from al quraan quality absolute meaning that it is certainly true, because the Qur'an sent down by Allah for the guidance of mankind

Keywords: *Faith, god fearing and Al- Quran*

1. PENDAHULUAN

Sebagai negara yang berlandaskan pada pancasila maka wajib bagi warga negara indonesia untuk beriman dan bertawa kepada Tuhan Yang Maha Esa karena tidak dapat dipungkiri keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Esa merupakan fitrah bagi manusia. Bila merujuk kepada PP Nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan tinggi yang mana di dalamnya memuat rumusan kompetensi akademik dan professional konselor pada aspek kompetensi kepribadian dituliskan bahwa seorang konselor harus beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka hal ini menunjukkan bahwa aspek iman dan taqwa menjadi bagian penting bagi guru bimbingan dan konseling atau

konselor. Namun definisi iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa didalam peraturan tersebut belum dijelaskan secara lebih rinci.

Konsep iman dan taqwa erat kaitannya dengan agama dan dalam melaksanakan ajaran agama harus merujuk kepada kitab suci. Salah satu kitab suci yang menjelaskan tetang konsep iman dan taqwa adalah kitab suci umat islam yaitu alquran. Keunggulan Al Qur'an dan hadits bila dijadikan sumber bagi ilmu pengetahuan disebabkan Al Quran diturunkan langsung oleh Alloh SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat sehingga dapat dipercaya untuk menjadi petunjuk bagi manusia hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-baqoroh ayat 2

yang berbunyi *“Kitab Al Quran ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”*, sedangkan hadist disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW yang dikenal dengan kejujurannya dan dapat dijadikan teladan bagi manusia karena Allah telah berfirman di dalam surat Al Ahzab ayat 21 yang berbunyi *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suritелadan yang baik bagi mu.....”*.

Al quran telah menjelaskan tentang konsep iman dan taqwa sehingga penting bagi guru bimbingan dan konseling yang beragama islam untuk memahami konsep iman dan taqwa sesuai dengan keyakinan yang diyakininya. Pentingnya iman dan taqwa bagi guru bimbingan dan konseling diantaranya adalah bahwa dengan adanya iman dan taqwa dalam diri guru bimbingan dan konseling maka guru bimbingan dan konseling berusaha menjaga diri dari *“murka”* Alloh SWT, ini sejalan dengan definisi taqwa yang berarti *“menjaga diri”*.

Selain itu dengan adanya iman dan taqwa dalam diri guru bimbingan dan konseling maka apa yang dikerjakan guru bimbingan dan konseling dalam menjalankan tugas-tugasnya sebagai seorang guru mendapatkan balasan berupa pahala dari Alloh SWT, hal ini

sejalan dengan firman Alloh SWT dalam Qs Fussilat ayat 8 yang berbunyi *“sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebaikan mereka mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya”*. Penggunaan al quran dan hadist sebagai sumber kajian tentang aspek iman dan taqwa disebabkan di dalam al quran dan hadist telah dijelaskan tentang ciri-ciri orang yang beriman dan bertaqwa.

2. PEMBAHASAN

Iman

Sebagai negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan menjadikan agama sebagai pegangan hidup masyarakat, maka pemerintah telah mensyaratkan bahwa iman dan taqwa merupakan syarat pertama yang harus dipenuhi bagi siapapun yang berada pada satu posisi atau jabatan tertentu termasuk guru bimbingan dan konseling.

Ketaqwaan seorang individu erat kaitannya dengan Iman. Ash shiddieqy (1998:17) mengatakan *“iman menurut bahasa arab ialah At-tashdiq bil qalbi, yaitu membenarkan dengan (dalam) hati”*. Al Quran yang memberikan pengertian bahwa iman ialah pengakuan dengan (dalam) hati, antara lain di dalam surat At-taubah ayat 61 yang bearti:

.....Dia membenarkan Alloh SWT dan membenarkan orang-orang mukmin..... (QS Attaubah:61)

Ath-Thabari (2008:913) dalam tafsirnya menjelaskan bahwa para mujahid menyatakan maksud ayat ini adalah bahwa “Dia membenarkan bahwa Alloh SWT Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya”. Adapun “Mempercayai orang-orang mukmin”. Maksudnya adalah ia membenarkan ucapan orang-orang mukmin, bukan orang kafir atau munafik. Ini merupakan pengingkaran Alloh SWT kepada orang yang munafik yang mengatakan bahwa Muhammad mempercayai apa yang ia dengar, seakan-akan Alloh SWT berfirman:

Sesungguhnya Muhammad hanya mendengar yang baik-baik, membenarkan apa yang diwahyukan Alloh SWT kepadanya, serta membenarkan ucapan orang-orang mukmin, bukan ucapan orang-orang munafik dan orang-orang yang mengingkari Alloh SWT.

Lebih lanjut Ash Shiddieqy (1998) menukilkan sebuah ayat al-quran lainnya untuk menjelaskan definisi iman. Ash Shiddieqy mengambil surat ke 103 Al Ashr ayat 3 yang berarti “Melainkan mereka yang membenarkan dalam hati dan mengerjakan amalan shaleh (QS Al-Ashr:3).

Adapun pengertian iman menurut syara ialah “mengucapkan dengan lidah, membenarkan dengan hati dan mengerjakan dengan anggota tubuh”. Tegasnya adalah adanya perpaduan antara ucapan dengan pengakuan hati dan perilaku. Dengan kata lain pernyataan mengikrarkan dengan lidah akan kebenaran islam, membenarkan yang diikrarkan itu dengan hati dan tercermin dalam perilaku kehidupan sehari-hari dalam bentuk amal perbuatan.

Iman didefinisikan sebagai *“mengucapkan dengan lidah, membenarkan dengan hati dan mengerjakan dengan anggota tubuh”*. Walaupun demikian dalam memahami iman golongan sunni terpecah menjadi tiga aliran pendapat, yaitu: Asy’ariyah, Maturidiyah, dan Ahlu Hadis (Ash Shiddieqy,1998:21). Lebih jauh Ash Shiddieqy menjelaskan bahwa Assariyah merumuskan bahwa iman adalah “membenarkan dengan hati, sedangkan islam ialah melaksanakan kewajiban lahiriyah”.

Bagi golongan Assariyah iman merupakan urusan batin. Semua amalan lahiriyah adalah produk dari keyakinan batin. Oleh karena itu, apabila seseorang telah membenarkan keyakinan dalam hati, walaupun tidak mengucapkannya dengan lidah, sudah dihukum mukmin

dan berhak masuk surga. Maturidiyah merumuskan iman ialah “membenarkan dengan hati dan mengikrarkannya dengan lidah”.

Pendapat maturidiyah tidak banyak berbeda dengan Assariyah. Pokoknya asal sudah dibenarkan dan diyakini dalam hati serta diikrarkan dengan lisan berarti sudah beriman. Apalagi keyakinan itu dilahirkan pula dengan ucapan lidah, maka imannya telah sempurna, dan menjadikan individu sebagai orang mukmin yang sempurna pula, walaupun tidak mengerjakan amalan shaleh termasuk didalamnya shalat, puasa dan sebagainya. Bagi aliran ini mengerjakan amalan shaleh adalah satu hal yang berdiri sendiri dan tidak ada sangkutpautnya dengan iman.

Bagi ahlu hadis iman didefinisikan dengan “memakrifatkan dengan hati, mengikrarkan dengan lidah, dan mengamalkannya dengan anggota tubuh lain”. Dari rumusan ini, jelaslah bahwa bagi ahlu hadis, seseorang baru dikatakan beriman jika dia mengabungkan keyakinan dan membenaran hatinya dengan perbuatan lahiriyah yang disertai pula dengan ikrar lidahnya. Ketiga unsur ini merupakan satu paduan utuh yang tidak dapat dipisahkan. Iman dan amal setamsil antara zat dengan sifat, atau seperti ruh dengan tubuh.

Setiap tubuh yang berjiwa pastilah bergerak dan beramal. Ash Shiddieqy (1998:23) menyatakan bahwa “pokoknya setiap iman pasti ada amal, orang yang amalnya kurang pastilah imannya kurang pula”. Jika imannya rusak maka amalnya pun menjadi rusak. Jika pada diri seseorang tidak terlihat amal lahiriyahnya, pastilah imannya tidak ada walaupun lidahnya telah mengikrarkannya. Dalam pandangan Mustofa Bisri (2014:75) menuliskan bahwa taqwa sangat erat kaitannya dengan kehati-hatian karena itu menjadi aneh apabila ada individu yang megatakan bertaqwa tetapi perilakunya tidak terpuji

. Al Quran dan sunah telah memberikan ciri-ciri orang yang beriman dan bertaqwa. Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah At Tuwaijiri (2011:89) menuliskan tentang hadis yang menyatakan bahwa iman memiliki cabang-cabang yaitu: Iman itu mencapai tujuh puluh lebih, atau enam puluh lebih cabang, yang paling utama dari cabang tersebut adalah ucapan “la ilahailAlloh SWT”, dan cabang yang paling rendah adalah menyingkirkan sesuatu yang berbahaya dari jalan, dan malu merupakan cabang keimanan” (HR Muslim).

Para ulama berselisih pendapat dalam memahami hadis rangka iman ini (Ash Shiddiqey, 1998:85). Ada yang memahami bahwa angka enam puluh lebih adalah angka enam puluh Sembilan dan merupakan angka pasti karena itu mereka menyusun kerangka iman sejumlah enam puluh sembilan. Diantara beberapa pendapat terkait dengan kerangka iman dapat dilihat dari beberapa pendapat berikut: 1) Ibnu Hibban melakukan penelitian terhadap Al Quran dan menemukan lebih dari enam puluh sembilan, sedangkan penelitian terhadap hadis kurang dari angka enam puluh sembilan.

Jumlah enam puluh sembilan diperoleh jika iman yang menyangkut urusan akhirat tidak dihitung. Karena itu menurut keyakinan Ibnu Hibban makna hadis yang menyatakan tentang rangka iman ini ialah keseluruhan ketaatan yang disebutkan di dalam Al Quran dan sunah. 2) Pendapat kedua didukung oleh Al Qadi'Iyad. Sesungguhnya sulit untuk memastikan apa yang dimaksud dengan hadis rangka iman ini, walaupun telah banyak ulama bersusah payah mencarinya.

Taqwa

Iman adalah keyakinan yang diikuti dengan perbuatan dan perbuatan-

perbuatan yang ditujukan mentaati Alloh disebut dengan perilaku taqwa. Orang yang bertaqwa dijelaskan di dalam al quran akan mendapatkan jalan keluar atas masalah yang dihadapinya, hal ini disebutkan di dalam al quran yang berbunyi “.....*Barang siapa bertaqwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan Dia memberinya rejeki dari arah yang tidak disangkanya...*” (Qs At Thaaq,2-3). Hamka (1982:122) menuliskan “*kalimat taqwa diambil dari rumpun kata wiqoyah yang artinya memelihara*”. Memelihara hubungan yang baik dengan Tuhan. Memelihara diri dari jangan sampai terperosok kepada suatu perbuatan yang tidak diridhoi oleh Alloh SWT. Dalam taqwa terkandung cinta, kasih, harap cemas, tawakal, ridha sabar dan sebagainya. Sejalan dengan Hamka, Shihab (2013.177) menyatakan bahwa taqwa terambil dari kata waqa-yaqi yang berarti menjaga dari bencana atau sesuatu yang menyakitkan”. Bahkan lebih jauh Shihab (2013) menyebutkan bahwa kata taqwa di dalam al quran disebutkan sebanyak lima belas kali disamping puluhan kata lain yang seakar dengannya.

Ash Shiddieqy (1998:57) menjelaskan terkait dengan ketaqwaan dengan mengambil firman Alloh SWT

SWT, telah berfirman di dalam Al Quran surat Al baqoroh ayat 197 yang berarti: *“Dan berbekallah kamu. Bahwa sebaik-baiknya bekal ialah ketaqwaan. Dan berketaqwaanlah kepadaku hai orang-orang berakal”*.

Bertaqwa kepada Alloh SWT SWT ialah dengan memelihara diri dari tertimpa azab-Nya. Adapun azab Alloh SWT SWT terdiri atas dua bagian yaitu azab dunia dan azab akhirat. Dari ayat di atas diketahui juga bahwa orang yang bertaqwa adalah orang yang berakal yaitu orang yang menggunakan akalnyanya untuk memikirkan perbuatan-perbuatan yang akan dilakukannya sehingga dalam bertindak selalu berlandaskan kepada aturan dan larangan agama.

Sejalan dengan Hamka, Ash Shiddieqy (1998:55) menyatakan bahwa *“ketaqwaan berasal dari bahasa arab, ialah menjaga diri dari sesuatu yang ditakuti”*. Selain itu Ash Shiddieqy (1998:56) mengatakan bahwa *“kedudukan ketaqwaan jika dilihat dengan kaca mata akhlak akan tampak lebih tinggi”*. Sebab ketaqwaan menuntut agar manusia mempererat tali hubungan antara manusia dengan sesama manusia, manusia dengan Tuhan. Pelaksanaannya ialah, dengan cara setiap orang memelihara diri dari hal-hal yang

mendatangkan kemelaratan baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Maksudnya ialah agar dapat ditegakkan dengan kukuh batas persamaan kedudukan setiap orang dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Athoillah.I (2001:98) menjelaskan beberapa pendapat para fuqoha (ahli fikih) tentang definisi taqwa diantaranya definisi taqwa yang dikemukakan Imam Al Ghozali, Abdullah Ibnu Abbas, dan Abu Darda. Imam Al Ghazali (dalam Athoillah, 2001) menyatakan bahwa *“taqwa berasal dari kata wiqoyah yang dapat diartikan dengan pelindung atau pemelihara”*. Artinya bawa orang yang bertaqwa terpelihara dari kejahatan karena adanya keinginan yang kuat untuk meninggalkan kejahatan tersebut. Sedangkan Abdullah Ibnu Abbas (dalam Athoillah,2001) menerangkan bahwa orang yang bertaqwa itu adalah:

Orang yang berhati-hati dalam ucapan dan perbuatannya agar tidak mendapatkan kemurkaan dari Alloh SWT dan siksa Nya serta meninggalkan dorongan hawa nafsu dan juga orang yang mengharapakan rahmat Nya dengan meyakini dan melaksanakan ajaran yang diturunkan Nya

Penerapan dalam kehidupan sehari-hari, ketaqwaan yang benar menjadi motor penggerak untuk mengajak berbuat baik (amar makruf) dan

mencegah berbuat jahat (nahi mungkar) yang keduanya merupakan unsur pokok dari iman kepada Allah SWT. Seandainya setiap orang yang menjadi anggota suatu masyarakat memiliki keutamaan ketakwaan, maka pasti mereka akan menjadi umat yang terbaik. Seharusnya, umat islam adalah umat yang terbaik jika mereka memang benar-benar bertaqwa.

Al Quran menjelaskan sifat atau tanda-tanda orang yang bertaqwa, ada beberapa ayat yang menjelaskan tentang sifat-sifat orang bertaqwa. Al quran telah menyebutkan beberapa ciri orang yang bertaqwa diantaranya melalui ayat yang berbunyi:

(yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan Shalat, dan menginfakan sebagian rejeki yang Kami berikan kepada mereka, dan mereka beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadamu (Muhammad), dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelum engkau, dan mereka yakin akan adanya akhirat (QS. Al Baqoroh:3-4)

Ayat di atas menjelaskan tentang beberapa sifat orang-orang yang bertaqwa, yaitu beriman kepada yang gaib, melaksanakan Shalat, menginfakan sebagian rejeki, beriman kepada Al Quran dan kitab-kitab sebelum Al Quran, serta mereka yakin akan adanya akhirat. Sejalan dengan ayat di atas Imam

Nawawi (dalam Mustafha Dib Al Bugha, 2012) mengutip sebuah hadist yang berbunyi “ *Aku mendengar Rasullullah bersabda “bertaqwalah kepada Allah, kerjakanlah sholat mu lima waktu,lakukanlah puasamu dalam bulan ramadhan,tunaikanlah zakat hartamu, dan taatilah para pemegang wewenangmu,maka niscaya kalian memasuki surga Tuhanmu* (HR. Attarmidzi). Ada kesamaan tentang perilaku taqwa yang harus dilaksanakan oleh individu yang mengaku beriman dan bertaqwa. Terkait dengan hal ghaib Hamka (1982:124) menjelaskan bahwa “Ghaib ialah tidak dapat disaksikan dengan panca indra;tidak tampak oleh mata;tidak terdengar oleh telinga; tetapi dia dapat dirasa oleh akal”. Maka yang pertama kali ialah percaya kepada Allah SWT, zat yang menciptakan sekalian alam, kemudian itu percaya akan adanya hari kemudian, yaitu kehidupan kekal yang sesudah dibangkitkan dari maut. Iman yang berarti percaya, yaitu pengakuan hati yang terbukti dengan perbuatan yang diucapkan dengan lidah menjadi keyakinan hidup. Maka iman kepada yang ghaib merupakan tanda atau syarat pertama dari taqwa. Dalam hal yang ghaib Shihab (2013:181) menyatakan bahwa “bahwa mengimani hal yang ghaib juga berarti harus

mempercayai kandungan kitab suci yang menyangkut hal-hal yang tidak dapat terjangkau hakikatnya oleh nalar”. Keyakinan ini menunjukkan bahwa ada hal-hal yang tidak dapat dijelaskan oleh nalar tetapi saat hal tersebut sudah disebutkan di dalam al quran maka kewajiban seorang guru bimbingan dan konseling yang beragama islam adalah meyakini dan mentaati apa yang sudah disebutkan di dalam al quran tersebut.

Selain ayat di atas ayat Al Quran lainnya yang mengatakan tentang taqwa yaitu “Wahai orang yang beriman! Bertaqwalah kamu kepada Alloh SWT dan Ucapkanlah perkataan yang benar” (QS Al ahzab:70). Ayat ini memberikan tambahan informasi tentang sifat orang bertaqwa yaitu mengucapkan perkataan yang benar. Shihab (2011:546) menjelaskan tentang mengucapkan perkataan yang benar, bahwasannya:

Thahir Ibn Asyur mengaris bawahi kata ucapan yang menurutnya merupakan satu pintu yang sangat luas, baik yang berkaitan dengan kebajikan maupun keburukan. “Manusia tidak disungkurkan wajahnya ke nereka kecuali akibat lidah mereka”. “Alloh SWT merahmati orang-orang yang berkata baik sehingga ia memperoleh keberuntungan atau orang yang diam sehingga memperoleh keselamatan”. “Barang siapa yang

percaya kepada Alloh SWT dan hari kemudian hendaklah ia berucap yang baik atau diam”. Demikianlah Ibn Asyur mengemukakan tiga hadis Nabi SAW terkait dengan perkataan yang benar.

Thabathaba’I (dalam Shihab, 2011: 548) berpendapat bahwa dengan keterbiasaan seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang tepat, ia akan menjauh dari kebohongan dan tidak juga mengucapkan kata-kata yang mengakibatkan keburukan atau yang tidak bermanfaat. Seseorang yang telah menetap sifat tersebut pada dirinya, perbuatannya akan terhindar dari kebohongan dan keburukan, dan ini berarti lahirnya amal-amal sholeh dari yang bersangkutan. Al Quran Surat Ali Imran ayat 134 memberikan gambaran lainnya tentang sifat-sifat orang bertaqwa, yaitu:

Yaitu orang-orang yang berinfak, baik diwaktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Alloh SWT mencintai orang yang berbuat kebaikan. (QS Ali Imran:134)

Ayat di atas memberikan informasi bahwa orang-orang yang bertaqwa memiliki sifat-sifat bersedekah diwaktu lapang dan sempit, menahan amarah, memaafkan orang, dan jika ,membuat

salah segera bertaubat. Shihab (2011:109) menyatakan “taqwa bukanlah suatu tingkat dari ketaatan kepada Alloh SWT, tetapi merupakan penamaan bagi tiap orang yang beriman dan mengamalkan amal shaleh”. Individu yang mencapai puncak ketaatan adalah orang yang bertaqwa, tetapi yang belum mencapai puncaknya pun, bahkan yang belum luput sama sekali dari dosa juga dapat dinamai orang yang bertaqwa, walaupun tingkatan ketaqwaannya belum mencapai puncak. Taqwa merupakan nama yang mencakup semua amal-amal kebajikan. Siapa yang mengerjakan sebagian darinya berarti telah menyandang ketaqwaan.

Iman dan taqwa adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, bila iman adalah keyakinan maka taqwa adalah perilaku yang didasarkan pada keyakinan tersebut oleh karena itu penjabaran-penjabaran di atas tentang iman dan taqwa memberikan gambaran kepada insan bimbingan dan konseling alasan mengapa seorang guru bimbingan dan konseling harus beriman dan bertaqwa kepada Alloh SWT.

3. KESIMPULAN

Iman dan taqwa sangat penting bagi guru bimbingan dan konseling. karena begitu pentingnya iman dan taqwa bagi guru bimbingan dan konseling maka sangat penting untuk merinci konsep iman dan taqwa berdasarkan kitab suci terutama bagi guru bimbingan dan konseling yang beragama islam. Alquran merupakan petunjuk dari Allah SWT untuk manusia sehingga bagi manusia yang beriman dan bertaqwa wajib hukumnya untuk meyakini kebenaran yang dibawa oleh Al Quran.

4. Daftar Pustaka

- Al Qur'an. 2005. *Al quran dan Terjemahanya*. Bandung: Diponegoro
- Ash Shiddieqy. 1998. *Al Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra
- Athoillah I. 2001. *Pembersihan Jiwa: Langkah-langkah mempertajam Mata Hati dalam Melihat Allah. Terjemahan Abi Jihaddudin Al Hanif*. Surabaya: Putra Pelajar
- Ath-Thabari. 2008. *Tafsir Ath Thabari*. Jakarta: Pustaka Azzam
- Hamka. 1982. *Tafsir Al Azhar*. Jakarta: Pustaka Panji Mas
- Mustafha Dib Al Bugha. 2012. *Syarah Riyadhush Shalihin*. Jakarta. Gema Insani

Mustofa Bisri. 2014. *Mencari Bening Mata Air*. Jakarta. Kompas Media Nusantara

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005. Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi

Shihab Q. 2011. *Tafsir Al Misbah*. Jakarta: Lentera

Shihab Q. 2013. *Secercah Cahaya Ilahi*. Bandung. Mizan

Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah At Tuwaijiri. 2011. *Ensiklopedia islam al kamil*. Jakarta: Darus Sunah